

# Kunci Kunci

## R I Z K I

Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah

Syaikh Dr. Fadhl Ilahi Dzahir

Publication : 1439 H / 2017 M

**Kunci-Kunci Rezeki**

Oleh : Syaikh Dr. Fadhl Ilahi Dzahir

Terjemah: Dr. Ainul Haris Arifin, MA

Editor: Eko Haryanto Abu Ziyad

Disalin [www.islamhouse.com](http://www.islamhouse.com) 1436H/2015M

e-Book ini didownload dari [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## MUQODDIMAH

Sesungguhnya segala puji adalah milik Allah. Kita memuji, memohon pertolongan dan meminta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan dan keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang ditunjuki Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesemabahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat, salam dan keberkahan dilimpahkan kepada beliau, keluarga, sahabat, dan segenap orang yang mengikutinya. *Amma ba'du.*

Di antara hal yang menyibukkan hati kebanyakan umat Islam adalah mencari rizki. Dan menurut pengamatan, sejumlah umat Islam memandang bahwa bepegang kepada Islam akan mengganggu rizki mereka. Tidak hanya sebatas itu, bahkan lebih parah dan menyedihkan lagi bahwa ada sejumlah orang yang masih mau menjaga sebagian kewajiban syariat Islam tetapi mereka mengira bahwa jika ingin mendapatkan kemudahan di bidang materi dan keamanan ekonomi, hendaknya menutup mata dari sebagian hukum-hukum Islam, terutama yang berkenaan dengan halal dan haram. *Na 'uudzu billahi min dzalik.*

Mereka itu lupa atau pura-pura lupa bahwa Sang Khaliq *Azza wa Jalla* tidak mensyariatkan agama-Nya hanya sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam perkara-perkara akhirat dan kebahagiaan mereka di sana saja, tetapi Allah mensyaratkan agama ini juga untuk menunjuki manusia dalam urusan kehidupan dan kebahagiaan mereka di dunia. Bahkan doa yang sering dipanjatkan Nabi kita *shallallahu 'alaihi wasallam*, kekasih Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dijadikan-Nya sebagai teladan bagi umat manusia adalah.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api Neraka”<sup>1</sup>

Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang mulia tidak meninggalkan umat Islam tanpa petunjuk dalam kegelapan, berada dalam keraguan dalam usahanya mencari

---

<sup>1</sup> Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas *radhiyallahu anhu*, beliau berkata:

كَانَ أَكْثَرَ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Doa yang sering dipanjatkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah: Wahai Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api Neraka”.

penghidupan. Tetapi sebaliknya, sebab-sebab rizki itu telah diatur dan dijelaskan. Seandainya umat ini mau memahami, menyadari, berpegang teguh dengannya serta menggunakan sebab-sebab itu dengan baik, niscaya Allah Yang Maha Pemberi Rizki dan memiliki kekuatan akan memudahkannya mencapai jalan-jalan untuk mendapatkan rizki dari setiap arah, serta akan dibukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi.

Didorong oleh keinginan untuk mengingatkan dan mengenalkan saudara-saudara sesama Muslim tentang berbagai sebab di atas dan untuk meluruskan pemahaman mereka tentang hal ini serta untuk mengingatkan orang yang telah tersesat dari jalan yang lurus dalam berusaha mencari rizki, maka saya bertekad dengan memohon taufik dari Allah untuk mengumpulkan sebagian sebab-sebab untuk mendapatkan rizki tersebut dalam buku kecil ini. Buku ini saya beri judul **"Mafatih ar-Rizqi fi Dhau'al Kitab wa as-Sunnah"**.

### **HAL-HAL YANG SAYA PERHATIKAN DALAM MAKALAH INI**

Di antara hal-hal yang saya perhatikan –dengan karunia Allah- dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Rujukan utama dalam makalah ini adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya yang mulia.
2. Saya menukil hadits-hadits dari *maraji'* (sumber) aslinya. Saya juga menyebutkan pandangan ulama tentang derajat hadits tersebut (shahih, hasan, dha'if dan lain sebagainya,-pent), kecuali apa yang saya nukil dari *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim). Sebab segenap umat Islam telah sepakat untuk menerima (keshahian keduanya).<sup>2</sup>
3. Ketika menggunakan dalil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits, saya berusaha mengambil faidah (penjelasan) dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab syarah (keterangan) hadits-hadits.
4. Saya memaparkan tentang apa yang dimaksud dengan sebab-sebab yang disyariatkan dalam mencari rizki dengan bantuan keterangan-keterangan –setelah memohon pertolongan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*-dari ucapan-ucapan para ulama, untuk menghilangkan keraguan-keraguan di dalamnya.
5. Saya tidak bermaksud membicarakan manfaat-manfaat dari sebab-sebab yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jadikan selain masalah rizki. Kecuali disebutkan secara kebetulan.

---

<sup>2</sup> Muqadimah Imam an-Nawawi dalam syarahnya terhadap *Shahih Muslim*, hal. 14, juga *Nuzhat an-Nazhar fi Taudhih Nukhbat al-Fikar*, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, hal.29.

Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memudahkan saya untuk membicarakan hal-hal tersebut di masa yang akan datang.

6. Saya jelaskan beberapa kata asing yang ada di dalam hadits-hadits, untuk lebih menyempurnakan manfaat, insya Allah.
7. Saya tuliskan beberapa *maraji'* (sumber) yang cukup untuk memudahkan siapa saja yang ingin kembali padanya.
8. Saya tidak bermaksud menyebutkan sebab-sebab rizki seluruhnya. Tetapi yang saya bahas adalah apa yang dimudahkan oleh Allah padaku untuk mengumpulkannya.

## HAKIKAT RIZKI

Rizki atau sering juga disebut rezeki, berasal dari kata *rozaqo-yarzuku-rizqon*, yang bermakna "memberi/pemberian". Sehingga makna dari rizki adalah segala sesuatu yang dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya dan dimanfaatkan oleh hamba tersebut.

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwa yang termasuk dalam ketagori rizki, tidak terbatas hanya pada besar kecilnya gaji dan pendapatan atau banyak tidaknya

harta maupun uang yang tersimpan. Tetapi makna rizki lebih luas daripada itu. Kesehatan tubuh dan jiwa, udara yang kita hirup, air hujan yang turun, keluarga yang menyenangkan, kepandaian, terhindarnya dari kecelakaan atau musibah, dan lain sebagainya adalah bagian dari rizki Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Termasuk juga turunnya hidayah Islam pada diri seorang hamba, pemahaman akan ilmu agama, terbukanya pintu-pintu amal sholih dan bahkan *khusnul khotimah* dan mati syahid juga merupakan bagian dari rizki yang tiada tara. Dan masih banyak lagi karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sangat luar biasa, yang dikaruniakan kepada hamba-hambanya dan tidak mungkin terhitung.

Setelah kita memahami makna dari rizki, tentu tidak ada alasan bagi kita untuk tidak bersyukur kepada *Ar-Roziq* (Maha Pemberi Rizki). Semua makhluk pasti mendapatkan rizkinya. Entah dia manusia yang beriman atau kafir, kelompok jin yang taat atau jin syetan, semua binatang, para malaikat, tumbuhan dan semua makhluk-Nya yang Dia ciptakan. Hal ini menunjukkan asma dan sifat-Nya *Ar-Rohman* (Maha Pengasih).

Rizki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti terus mengalir. Tidak ada satu makhluk-pun yang sanggup menghalangi berjalannya rizki pada seseorang bila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki itu terjadi pada seseorang. Begitu pula

sebaliknya, tidak ada satu makhluk-pun yang sanggup memberikan rizki pada seseorang, bila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki hal itu tidak terjadi padanya. Kepastian datangnya rizki di dunia, seiring kepastian nyawa hadir pada diri seorang makhluk. Atau kata lainnya, tanda rizki dunia seseorang itu habis adalah hadirnya kematian padanya.

Bila rizki sudah tetap, lalu kenapa dibutuhkan kunci-kunci rizki?

Rosululloh *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكَنْبِ  
رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ...

“Kemudian diutuslah malaikat kepadanya untuk meniupkan ruh kepadanya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal: menulis rizkinya, ajalnya, amalnya dan apakah ia celaka atau bahagia...” (HR. al-Bukhori dan Muslim)

Memang ada empat perkara ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terjadi pada diri manusia, dimana tidak ada satu manusia-pun yang bisa merubah hal itu, yaitu rizki, ajal, amal dan celaka dimana manusia tidak ada yang bisa untuk memahaminya kecuali atas izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Empat perkara di atas adalah permasalahan ghoib yang tidak



ada makhluk yang mengetahuinya selain Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sementara itu, berkenaan dengan rizki, jodoh, amal serta kebahagiaan, manusia hanya diberi kesempatan untuk menentukan pilihan dan berikhtiyar untuk mengusahakan sebab agar terpenuhinya segala pilihannya. Sedangkan hasil, kembalinya tetap kepada takdir Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Manusia tidak akan bisa memastikan akan hidup selamanya walaupun dia berusaha semaksimal mungkin untuk memperpanjang usianya. Manusia tidak akan bisa menjamin akan miskin dan sengsara selamanya, kalau Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* mentakdirkan dia menjadi kaya atau bahagia di waktu tertentu, begitu pula sebaliknya.

Segala bentuk usaha/ikhtiyar yang dilakukan manusia di dalam meraih pilihannya, dinilai sebagai ibadah bila dilaksanakan karena Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam. Walaupun terkadang hasil yang dia capai dari ikhtiyarnya tersebut tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Tapi yang harus ada pada hati setiap muslim, adalah sikap *husnudzon* (prasangka baik) kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Apa yang Dia pilihkan untuk makhluknya, adalah yang terbaik bagi makhluk tersebut. Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mungkin salah dalam memberikan suatu ketetapan.

## HIKMAH DITENTUKANNYA KUNCI-KUNCI RIZKI

Banyak hikmah yang diambil dari ditentukannya kunci-kunci rizki :

1. Akan lebih melapangkan jalan rizki, yang sebelumnya terasa sempit.
2. Seandainya secara lahir, jalan rizki belum lapang, bisa jadi dengan kunci-kunci rizki yang diusahakan, akan menambah sikap *qonaah* (menerima segala takdir Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*) di hati.
3. Dengan kunci-kunci rizki, maka akan menambah barokah rizki yang didapat manusia, walupun menurut ukuran lahir, rizki tersebut sangat sedikit.
4. Bila di dunia ini belum terkabulkan apa yang kita usahakan atau kebahagiaan. Tetapi wajib difahami juga, bahwa empat hal di atas adalah meliputi ilmu Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berkenaan dengan kunci-kunci rizki, maka bisa jadi Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* akan menggantinya di akhirat kelak.
5. Dengan mengusahakan kunci-kunci rizki seperti yang disyariatkan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, maka bertambah pula amal sholih kita.

6. Dan fadhilah-fadhilah lain yang Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* janjikan pada umat-Nya yang selalu beramal sholih.

## KUNCI – KUNCI RIZKI

### 1. ISTIGHFAR DAN TAUBAT

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا. يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا.

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا.

“Maka aku katakan kepada mereka, “Mohonlah ampun kepada Robb-mu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan yang lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh/71: 10-12).

Ibnu Katsir berkata, “Maknanya, jika kalian bertaubat kepada Alloh, meminta ampun kepada-Nya dan kalian senantiasa menta’ati-Nya, niscaya Dia akan membanyakkan rizki kalian dan menurunkan hujan serta keberkahan dari

langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan untuk kalian, membanyakkan anak dan melimpahkan air susu perahan untuk kalian, membanyakkan harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang di dalamnya bermacam-macam buah-buahan untuk kalian serta mengalirkan sungai-sungai di antara kebun-kebun itu.”  
(*Tafsir Ibnu Katsir*, 4/449)

Sebagian umat Islam menyangka bahwa istighfar dan taubat hanyalah cukup dengan lisan semata, dengan hanya memperbanyak kalimat, “Astaghfirullohal ‘adzim”. Tetapi kalimat itu tidak membekas di dalam hati, juga tidak berpengaruh dalam perbuatan anggota badan. Sesungguhnya istighfar dan taubat ini adalah taubatnya orang yang dusta.

Imam An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Para ulama berkata, “Bertaubat dari segala dosa adalah wajib. Jika dosa itu antara hamba dengan Alloh, yang tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia maka syaratnya ada tiga: **pertama**, hendaknya ia menjauhi dosa (maksiat) itu, **kedua**, ia harus menyesali perbuatan dosa itu, **ketiga**, ia harus berkeinginan untuk tidak mengulanginya lagi. Jika salah satunya hilang maka taubatnya tidak sah. Jika taubat itu berkaitan dengan hak manusia maka syaratnya ada empat. Ketiga syarat di atas dan **keempat**, hendaknya ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang tersebut. Jika

berbentuk harta benda atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa (had) hukuman tuduhan atau sejenisnya maka ia harus memberinya kesempatan untuk membalasnya atau meminta maaf padanya. Jika berupa *ghibah* (menggunjing) maka ia harus meminta maaf.” (*Riyadush Sholihin*).

## 2. TAQWA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

“Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (QS. Ath Tholaq/65: 2-3 )

Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Maknanya, barangsiapa bertaqwa kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, niscaya Allah akan memberi-nya jalan keluar serta rizki dari arah yang tidak disangka-sangka, yakni dari arah yang tidak pernah terlintas dalam benaknya.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, QS. Ath Tholaq : 2-3).

Para ulama telah menjelaskan apa yang dimaksud dengan taqwa. Di antaranya, Imam Ar Roghib Al Ashfahani *rahimahullah* berkata, "Taqwa yaitu menjaga jiwa dari perbuatan yang membuatnya berdosa, dan itu dengan meninggalkan apa yang dilarang, dan menjadi sempurna dengan meninggalkan sebagian yang dihalalkan." (*Al Mufrodat fi Ghoribil Qur'an*)

Orang yang melihat dengan kedua bola matanya apa yang diharamkan Allah, atau mendengarnya dengan kedua telinganya apa yang dimurkai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atau mengambilnya dengan kedua tangannya apa yang tidak diridloi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atau berjalan ke tempat yang dikutuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berarti ia tidak menjaga dirinya dari dosa.

Jadi, orang yang membangkang perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta melakukan apa yang dilarangnya, dia bukanlah termasuk orang-orang yang bertaqwa. Orang yang menceburkan diri ke dalam maksiat, sehingga ia pantas mendapat murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka ia telah mengeluarkan dirinya dari barisan orang-orang yang bertaqwa.

### 3. TAWAKKAL KEPADA ALLOH

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barangsiapa bertawakkal kepada Alloh, niscaya Alloh akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Alloh melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Alloh telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath Tholaq/65: 3)

Menafsirkan ayat tersebut, Ar Robi' bin Khutsaim *rahimahullah* berkata, “(mencukupkan) dari setiap yang membuat sempit manusia.” (*Syarhus Sunnah*, 14/298)

Menjelaskan makna tawakkal para ulama berkata, diantaranya Imam Ghozali *rahimahullah*, Beliau berkata, “Tawakkal adalah penyandaran hati hanya kepada “WAKIIL” (yang ditawakkali) semata.” (*Ihya' Ulumuddin*, 4/259)

Al Allamah Al Manawi *rahimahullah* berkata, “Tawakkal adalah menampakkan kelemahan serta penyandaran (diri) kepada yang ditawakkali.” (*Faidhul Qodir*, 5/311)

Rosululloh *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا تُرَزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو

خِمَاصًا وَتَرْوُحُ بِطَانًا

“Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana rizki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.”<sup>3</sup>

Sebagian manusia ada yang berkata, “Jika orang yang bertawakkal kepada Allah itu akan diberi rizki, maka kenapa kita harus lelah, berusaha dan mencari penghidupan, bukankah kita cukup duduk-duduk dan bermalas-malasan, lalu rizki kita datang dari langit.” Perkataan ini sungguh menunjukkan kebodohan orang yang mengucapkannya tentang hakekat tawakkal. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Dalam hadits tersebut tidak ada isyarat yang membolehkan untuk meninggalkan usaha. Sebaliknya justru di dalamnya ada isyarat yang menunjukkan perlunya mencari rizki. Jadi maksud hadits tersebut, bahwa seandainya mereka bertawakkal pada Allah dalam bepergian, kedatangan dan usaha mereka, dan mereka mengetahui bahwa kebaikan (rizki) itu di tangan-Nya, tentu mereka tidak

---

<sup>3</sup> HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya, dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Albani.



akan pulang kecuali dalam keadaan mendapatkan harta dengan selamat, sebagaimana burung-burung tersebut.” (*Tuhfatul Ahwadzi*, 7/8)

Imam Ahmad *rahimahullah* menambahkan, “Para shahabat juga berdagang dan bekerja dengan pohon kurmanya. Dan merekalah teladan kita.” (*Fathul Bari*, 11/305-306)

#### **4. BERIDAH KEPADA ALLOH SUBHANAHU WA TA'ALA SEPENUHNYA**

Rosululloh *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ! تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمَلًا صَدَّ رُكَّ غِنَى،  
وَأَسَدًّا فَفَرَّكَ، وَإِنْ لَا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَكَ شُغْلًا، وَلَمْ أَسُدِّ فَفَرَّكَ

“Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, “Wahai anak Adam. Beribadahlah sepenuhnya kepada-Ku! Niscaya Akuenuhi di dalam dada dengan kekayaan dan akuenuhi kebutuhanmu. Jika tidak kalian lakukan, niscaya akuenuhi tanganmu dengan kesibukan dan tidak akuenuhi kebutuhanmu.”<sup>4</sup>

<sup>4</sup> HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim, berkata at-Tirmidzi *hasan gharib*, al-Hakim berkata *Isnadnya shahih* dan dishahihkan oleh al-Albani.

Al Mulla Ali Al Qori *rahimahullah* menjelaskan makna hadits - تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي - *beribadahlah sepenuhnya kepada-Ku*, Beliau berkata, "Makna-nya, jadikanlah hatimu benar-benar sepenuhnya (konsentrasi) untuk beribadah kepada Robbmu." (*Murqotul Mafatih*, 9/26)

Hendaknya seseorang tidak mengira bahwa yang dimaksud beribadah sepenuhnya adalah dengan meninggalkan usaha untuk mendapatkan penghidupan dan duduk di masjid sepanjang siang dan malam. Hendaknya seorang hamba beribadah dengan hati dan jasadnya, khusyu' dan merendahkan diri dihadapan Allah Maha Esa. Menghadirkan hati, betapa besar keagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

## **5. MELAJUTKAN HAJI DENGAN UMROH ATAU SEBALIKNYA**

Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ

حَبَثَ الْحَدِيدِ

“Lanjutkanlah haji dengan umroh atau sebaliknya. Karena sesungguhnya keduanya dapat menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana api dapat menghilangkan kotoran besi.”<sup>5</sup>

Syaikh Abul Hasan As Sindi *rahimahullah* menjelaskan haji dengan umroh atau sebaliknya, berkata, “Jadikanlah salah satunya mengikuti yang lain, dimana ia dilakukan sesudahnya. Artinya, jika kalian menunaikan haji maka tunaikanlah umroh. Dan jika kalian menunaikan umroh maka tunaikanlah haji, sebab keduanya saling mengikuti.” (*Hasyiyatul Imam As Sindi 'ala Sunan An Nasa'i*, 5/115)

Sedangkan Imam Ath Thoyyibi *rahimahullah* dalam menjelaskan sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*: **فَاِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ** **وَالذُّنُوبَ** **الْفَقْرَ** *Sesungguhnya keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa...*, “Kemampuan keduanya untuk menghilangkan kemiskinan seperti kemampuan amalan bersedekah dalam menambah harta.” (*Faidhul Qodir*, 3/225)

## 6. SILATURRAHIM

Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

---

<sup>5</sup> HR. An-Nasai, dan dishahihkan syaikh al-Albani.

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسْطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

“Siapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (diperpanjang usianya), maka hendaklah ia menyambung (tali) silaturrahmi.” (HR. Bukhori)

Makna **“ar rahim”** adalah para kerabat dekat. Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Ar rahim secara umum adalah dimaksudkan untuk para kerabat dekat. Antar mereka terdapat garis nasab (keturunan), baik berhak mewarisi atau tidak, dan sebagai mahrom atau tidak. Menurut pendapat lain, mereka adalah *“maharim”* (para kerabat dekat yang haram dinikahi) saja. Pendapat pertama lebih kuat, sebab menurut batasan yang kedua, anak-anak paman dan anak-anak bibi bukan kerabat dekat karena tidak termasuk yang haram dinikahi, padahal tidak demikian.” (*Fathul Bari*, 10/14)

Silaturrahim, sebagaimana dikatakan oleh Al Mulla Ali Al Qori *rahimahullah* adalah *kinayah* (ungkapan/sindiran) tentang berbuat baik kepada para kerabat dekat -baik menurut garis keturunan maupun perkawinan- berlemah lembut dan mengasihi mereka serta menjaga keadaan mereka. (*Murqotul Mafatih*, 8/645)

## 7. BERINFAQ DI JALAN ALLOH

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan maka Alloh akan menggantinya dan Dialah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya.” (QS. Saba’/34: 39)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan ayat di atas, “Betapapun sedikit apa yang kamu infaqkan dari apa yang diperintahkan Alloh kepadamu dan apa yang diperbolehkan-Nya, niscaya Dia akan menggantinya untukmu di dunia, dan di akhirat engkau akan diberi pahala dan ganjaran.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 3/595)

Syaikh Ibnu Asyur berkata, “Yang dimaksud dengan infaq di sini adalah infaq yang dianjurkan dalam agama. Seperti berinfaq kepada orang-orang fakir dan berinfaq di jalan Alloh untuk menolong agama.” (*Tafsirut Tahrir wa Tanwir*, 22/221)

## 8. MEMBERI NAFKAH KEPADA ORANG YANG SEPENUHNYA MENUNTUT ILMU SYARI'AT (AGAMA)

كَانَ أَخْوَانٍ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ ﷺ  
وَالْآخَرَ يَحْتَرِفُ، فَشَكَا الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ إِلَى النَّبِيِّ، فَقَالَ ﷺ لَعَلَّكَ تُرْزَقُ

بِهِ

“Dahulu ada dua orang bersaudara pada masa Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam*. Salah seorang dari mereka mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (untuk menuntut ilmu) dan (saudaranya) yang lain pergi bekerja. Lalu saudaranya yang bekerja itu mengadu pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka Beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Mudah-mudahan engkau diberi rizki karena sebab dia”<sup>6</sup>

Al Mulla Ali Al Qori menjelaskan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*: لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ mudah-mudahan engkau diberi rizki dengan sebab dia “Yang menggunakan *shighot majhul* (ungkapan kata kerja pasif), yakni, aku berharap atau aku takutkan bahwa engkau sebenarnya diberi rizki karena berkahnya. Dan bukan berarti dia (si penuntut ilmu) diberi

<sup>6</sup> HR. at-Tirmidzi dan Hakim, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albani.

rizki karena pekerjaanmu. Oleh sebab itu jangan engkau mengungkit-ungkit pekerjaanmu kepadanya.” (*Murqotul Mafatih*, 9/171)

## 9. BERBUAT BAIK PADA ORANG YANG LEMAH

Mush'ab bin Sa'd *radhiyallahu 'anhu* berkata: “Bahwasanya Sa'd *radhiyallahu 'anhu* merasa dirinya memiliki kelebihan daripada orang lain, maka Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

هَلْ تُنصَرُونَ وَتُرزَقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ

“Bukankah kalian ditolong dan diberi rizki lantaran orang-orang yang lemah diantara kalian ” (HR. Bukhori)

Karena itu, siapa yang ingin ditolong Allah dan diberi rizki oleh-Nya maka hendaklah ia memuliakan orang-orang yang lemah dan berbuat baik kepada mereka.”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda:

إِنِّي فِي ضَعْفَائِكُمْ، فَإِنَّمَا تُرزَقُونَ وَ تُنصَرُونَ بِضَعْفَائِكُمْ

“Carilah (keridhaan)ku melalui orang-orang lemah di antara kalian. Karena sesungguhnya kalian diberi rizki

dan ditolong dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian”<sup>7</sup>

## 10. HIJRAH DI JALAN ALLOH

Alloh *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman :

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak.” (QS. An Nisa: 100)

Qotadah *rahimahullah* berkata, “Maknanya, keluasan dari kesesatan kepada petunjuk, dan dari kemiskinan kepada banyaknya kekayaan.” (*Tafsir Al Qurthubi*, 5/348)

Imam Al Qurthubi *rahimahullah* berkata, “Sebab, keluasan negeri dan banyaknya bangunan menunjukkan keluasan rizki. Juga menunjukkan kelapangan dada yang siap menanggung kesedihan dan pikiran serta hal-hal lain yang menunjukkan kemudahan.” (*Tafsir Al Qurthubi*, 5/348)

---

<sup>7</sup> HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, berkata at-Tirmidzi *hasan shahih*, serta dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albani.



Imam Ar Roghib Al Ashfahani *rahimahullah* berkata bahwa hijrah adalah keluar dari negeri kafir kepada negeri yang iman, sebagaimana para shahabat yang berhijrah dari Makkah ke Madinah.

Sayid Muhammad Rosyid Ridlo *rahimahullah* mengatakan bahwa hijrah di jalan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* harus dengan sebenar-benarnya. Artinya, maksud orang yang berhijrah dari negerinya itu adalah untuk mendapatkan ridho Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menegakkan agama-Nya yang ia merupakan kewajiban baginya, dan merupakan sesuatu yang dicintai Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, juga untuk menolong saudara-saudaranya yang beriman dari permusuhan orang-orang kafir.

## UCAPAN TERIMA KASIH DAN DOA

Inilah (karya sederhana itu), dan segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, tempat meminta segala sesuatu, yang semoga memberi nikmat kepada hamba-Nya yang lemah ini berupa rahmat, ampunan dan kemuliaan untuk menyelesaikan pembahasan ini. Kami ucapkan terima kasih sekaligus panjatkan doa kepada saudaraku Dr.Sayyid Muhammad Sadati asy-Syinqithi. Saya banyak mengambil manfaat dari beliau dalam penulisan makalah ini. Ucapan

terima kasih serta penghargaan juga kami sampaikan kepada para pengurus *Maktab at-Ta'awun li ad-Da'wah wa al-Irsyad* (Kantor Urusan Kerjasama Dakwah dan Penyuluhan) Divisi Orang-Orang Asing di Batha', Riyadh yang berada di bawah Koordinasi Departemen Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan Kerajaan Saudi Arabia. Dimana sebelumnya makalah ini berasal dari dua kali materi ceramah yang saya sampaikan di kantor tersebut. Doa saya juga untuk putra saya tersayang, Hammad Ilahi serta anak-anak saya yang lain. Mereka secara bersama-sama dengan saya, memeriksa naskah yang telah di seting dari buku ini. Mudah-mudahan Allah melimpahkan balasan kepada semuanya dengan sebaik-baik balasan di dunia maupun di akhirat.

Saya memohon kepada Allah yang memiliki keagungan dan kemuliaan, semoga Dia menjadikan pekerjaan saya ini benar-benar ikhlas karena mencari ridha-Nya, serta menjadikannya sebagai simpanan saya dan simpanan kedua orang tua saya pada hari yang tidak bermanfaat lagi harta dan anak-anak kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih. Sebagaimana saya juga memohon kepada Rabb yang Mahahidup lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, semoga Dia memberi taufik kepada saya, juga kepada saudara-saudara, anak-anak, karib-kerabat saya serta segenap umat Islam untuk berpegang dan mengambil manfaat dari sebab-sebab rizki yang disyariatkan. Semoga pula Dia memudahkan kebaikan bagi kita di dunia dan di

akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. Amin

Semoga shalawat, salam dan keberkahan dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga, sahabat, dan segenap pengikutnya.[]